

Peer Counseling: Upaya Dalam Meminimalisir Masalah Remaja

Akhmad Rizkhi Ridhani¹, Yulizar Abidarda²

^{1,2}Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Email : rizkhi.ridhani@gmail.com¹, yulizar.abidarda@gmail.com²

ABSTRAK

Masa kian berubah dari tahun ke tahun, seiring perubahan tersebut tentunya banyak fenomena yang kita lihat dan rasakan, tak terkecuali fenomena masalah yang terjadi di remaja, khususnya di Indonesia. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mulai tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa penemuan jati diri, dimana pada saat-saat seperti itulah biasanya para remaja akan bertingkah sembarangan tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi dari perbuatannya tersebut. Sering kali dengan kelakuan sembarangannya itu para remaja mendapatkan masalah yang tidak ringan. Maka oleh sebab itu perlu dicanangkan program peer-counseling bagi remaja sehingga mereka dapat mengungkapkan masalahnya dengan memanfaatkan teman sejawat. Hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja, hubungan sebaya ini menimbulkan suatu hubungan saling percaya antar teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua, sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: masalah remaja; *peer counseling*.

ABSTRACT

The period has changed from year to year, as these changes certainly have many phenomena that we see and feel, including the phenomenon of problems that occur in adolescents, especially in Indonesia. Adolescence is a period where a person begins to grow from childhood to the time of discovery of identity, where at times like that usually the teenagers will act carelessly without thinking about the consequences of what will happen from these actions. Often with careless behavior, teenagers get problems that are not light. Therefore, it is necessary to launch a peer-counseling program for adolescents so that they can express their problems by using colleagues. Peer relationships have a strong role in adolescent life, this peer relationship creates a trusting relationship between peers. This relationship can lead to a behavior where adolescents are more trusting of peers than with parents, so the formation and training of peer counselors can be an appropriate choice in an effort to fortify children or adolescents from the negative influences of the surrounding environment.

Keywords: *peer counseling; youth problems.*

PENDAHULUAN

Masa kian berubah dari tahun ke tahun, seiring perubahan tersebut tentunya banyak fenomena yang kita lihat dan rasakan, tak terkecuali fenomena masalah yang terjadi di remaja, khususnya di Indonesia. Masa remaja merupakan masa dimana

seseorang mulai tumbuh dari masa kanak-kanak menuju masa penemuan jati diri, dimana pada saat-saat seperti itulah biasanya para remaja akan bertingkah sembarangan tanpa memikirkan akibat apa yang akan terjadi dari perbuatannya tersebut. Sering kali dengan kelakuan

sembarangnya itu para remaja mendapatkan masalah yang tidak ringan.

Pembentukan jati diri pada saat remaja seharusnya bisa dilakukan dengan sebaik mungkin dengan kegiatan yang baik pula yang mana nantinya hal itu akan membentuk kepribadian, moral, sikap yang baik untuk remaja itu sendiri. Akan tetapi gaya berpakaian remaja di Indonesia saat ini yang semakin mecolok membuat polemik bagi para pengamat masyarakat, psikolog dan juga pastinya orang tua. Pada saat ini di era globalisasi yang penuh dengan keluar masuknya budaya luar dengan cepat dan bebas membuat para tokoh masyarakat dan orang tua dihadapkan pada suatu kejadian siaga 1, dimana para remaja di Indonesia sudah banyak sekali yang melakukan kegiatan diluar batas normal dan menimbulkan banyak masalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Bukan hanya itu, kasus lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, kasus kekerasan, bullying, dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja di Indonesia membuat negara Indonesia yang kita cintai ini semakin bobrok dan memprihatinkan. Menurut BNN (Badan Narkotika Nasional, 2017) Sekitar 27,32 persen pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Kemudian dari pada itu dilansir dari Bersosial.com (dalam Diamar, 2018) terdapat fakta yang dapat membuat kita tercengang yakni mengenai aktifitas seks bebas remaja indonesia yang dilakukan sejak usia 16 tahun. Dari empat kota yang disurvei

langsung oleh para tim peneliti, ada 44% dari para wanita yang mengakui jika mereka sudah tidak perawan karena pernah melakukan seks bebas (berhubungan intim) dan yang parahnya lagi 16% dari responden mengakui jika ia melakukannya di kisaran usia 13 tahun sampai 15 tahun.

Juga mengenai kasus kekerasan dan bullying yang terjadi di kalangan remaja dari sabang sampai merauke yang sangat memprihatinkan, "*Bullying* sudah banyak terjadi tetapi kadang kita cuek enggak peduli. Jadi, seperti kok terus terulang dan tidak ada tindakan yang lebih tegas," kata pria yang akrab disapa Kak Seto itu kepada Okezone, Rabu (19/7/2017). Fenomena-fenomena tersebut diatas terjadi karena tingkat pengawasan yang lemah, juga karena pemahaman diri yang kurang baik, kurangnya nilai-nilai moral yang tertanam juga minimnya pertahanan pada diri sendiri. Tidak ada pihak yang bisa disalahkan dari terjadinya fenomena-fenomena tersebut diatas, sebab jika kita hanya berfokus pada kesalahan, maka kita tidak akan pernah bisa memperbaiki kesalahan tersebut karena terlalu fokus pada objek siapa yang harus disalahkan.

Kasus kekerasan, penyalahgunaan narkoba, bullying, sex bebas, sebenarnya bisa kita sikapi dengan baik jika memang dari semua pihak mau bekerja sama, sejauh ini pihak pemerintah juga sudah berusaha dengan sangat baik untuk memberantas kasus narkoba, bullying, dan fenomena-fenomena lainnya yang terjadi di kalangan remaja. Hanya tinggal

bagaimana kita sebagai orang tua bisa memberikan pengawasan dengan baik kepada anak remaja yang memang sedang sangat membutuhkan pengawasan untuk membentuk jati dirinya. Juga kita sebagai seorang influencer harus bisa dengan bijak membuat suatu karya yang mana dalam karya tersebut bermuatan konten yang baik dan mendidik. Tidak ada salahnya untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, atau membagikan kegiatan-kegiatan apa saja yang kita lakukan, akan tetapi alangkah lebih bijaknya apabila kita sebagai seorang tokoh publik yang memiliki lebih banyak peluang untuk dicontoh/ditiru bisa melakukannya dengan cara yang baik dan pantas tanpa menghilangkan norma-norma kebudayaan yang berlaku di Indonesia.

Hal tersebut akan berdampak baik bagi generasi remaja selanjutnya, karena sebagai seorang *influencer* apapun yang kita lakukan terlepas dari penilaian baik ataupun buruk hal itu pasti akan dicontoh dan ditiru. Juga tentunya kita sebagai diri sendiri harus memiliki proteksi diri yang kuat, agar supaya kita bisa memilih mana yang baik, mana yang buruk, mana yang bisa di contoh dan mana yang tidak bisa di contoh. Karena terlepas dari segala macam usaha yang dilakukan dari luar, perlindungan dan pengawasan yang sebenarnya ada pada diri sendiri, kita sendirilah yang bisa mengontrol kegiatan apapun yang akan kita lakukan, kita sendiri yang bisa menentukan apa yang akan kita akses dengan segala macam kecanggihan iptek yang ada baik itu sesuatu yang baik maupun buruk, oleh sebab itu proteksi diri sendiri adalah hal yang

paling penting untuk bisa melindungi diri dari segala macam fenomena-fenomena kenakalan remaja yang sedang terjadi sekarang ini. Maka oleh sebab itu perlu dicanangkan program *peer-counseling* bagi remaja sehingga mereka dapat mengungkapkan masalahnya dengan memanfaatkan teman sejawat. Kamore & Tiego (2015) menjelaskan bahwa *peer counselling* ialah *a process in which trained and supervised students offer listening, support, alternatives and other verbal and non verbal interaction, but little or no advice to students who refer themselves*. Selain itu pula Carr (1981) menjelaskan bahwa *the rationale, origins, and practice of peer counseling, a system of training people to help each other through empathy and decision making, are detailed. Specific applications are described, with particular attention to involving adolescents as peer counselors*.

Hubungan sebaya memiliki peranan yang kuat dalam kehidupan remaja. Hubungan sebaya menimbulkan suatu hubungan saling percaya antar teman sebaya. Hubungan ini dapat menimbulkan suatu perilaku dimana remaja lebih percaya terhadap teman sebaya daripada dengan orang tua Sehingga pembentukan dan pelatihan konselor sebaya dapat menjadi suatu pilihan yang tepat dalam upaya membentengi anak atau remaja dari pengaruh negatif lingkungan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan 2 (dua) metode utama dalam pelaksanaan kegiatan. Rincian ketiga metode tersebut adalah sebagai berikut:

Focus Group Discussion (FGD)

Metode FGD ini dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang Fasilitator atau moderator. (Indrizal, 2014)

Pada kegiatan *focus Group Discussion* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan baru bagi remaja di kelurahan pemurus baru kecamatan Banjarmasin selatan berkenaan dengan prosedur pelaksanaan konseling sebaya.



Gambar 1. Paparan Pemateri Berkenaan Dengan Peer Counseling

Workshop

Workshop berasal dari bahasa asing (inggris) apabila diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia akan terjadi penerjemahan menjadi bengkel. Pada hal ini penulis menjelaskan bahwa *workshop* merupakan suatu kegiatan pelatihan bagi kelompok kecil, untuk mengasah bidang keahlian tertentu agar para peserta menjadi lebih terampil. Lebih lanjut Baladhiya & Raol (2018) menjelaskan bahwa workshop sangat luas dan sangat sulit bagi siapa pun untuk mengklaim penguasaan atasnya. Maka oleh sebab itu perlu

pendampingan yang intens dari seorang ahli untuk memberikan pengalaman belajar kepada para serta, dalam hal ini penulis sebagai orang yang ahli dibidang bimbingan dan konseling memberikan pelatihan kepada sejumlah calon konselor sebaya.

Bentuk metode kegiatan ini yakni dengan memberikan kesempatan kepada para remaja untuk melakukan simulasi konseling sebaya, yang dimana nantinya terfokus pada tahapan yang akan lalui dalam proses konseling. Kemudian dari pada itu pula masalah yang nantinya dibahas dalam simulasi ini yakni masalah-masalah yang ringan seperti etika pergaulan, motivasi, belajar, dan lain sebagainya.



Gambar 2. Simulasi Peserta Berkenaan Layanan Konseling Individual



Gambar 3. Simulasi Pelaksana Bersama Peserta Berlemaam Demham Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 09 – 13 April 2019 bertempat di rumah warga di jalan Indra Jaya Jalur II No.58 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Pada kegiatan pengabdian dengan tema “*Pelatihan Peer Counseling Pada Remaja Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan*” ini diikuti oleh 5 orang remaja yang dari segi usia dan pendidikan berbeda-beda. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan perkenalan ketua pelaksana, serta penyampaian maksud dan tujuan diselenggarakan kegiatan pengabdian ini. Kemudian dari pada itu kegiatan dilanjutkan seminar terbatas berkenaan dengan *peer counselling*, dan diakhiri dengan simulasi terbimbing berkenaan dengan pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok.

Secara umum hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan ini mencapai tujuan dengan baik, para peserta pengabdian kepada masyarakat memperoleh beberapa hal, sebagai berikut :

- a. Diperolehnya pemahaman berkenaan dengan masalah-masalah remaja di era milenial saat ini.
- b. Diperolehnya pemahaman berkenaan dengan pelaksanaan *peer counselling* (konseling sebaya) dalam format individual dan kelompok.
- c. Para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat merasa sangat senang hal ini tergambarkan dari kegiatan simulasi layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Secara khusus hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh pelaksana ini yakni para peserta memperoleh pengalaman berkenaan dengan mensimulasikan layanan konseling individual serta layanan bimbingan dan konseling kelompok. Kemudian dari pada itu tersusunnya panduan pelaksanaan *peer counselling* bagi remaja.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Pelatihan Peer Counseling Pada Remaja Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan*” berlangsung dengan baik. Proses pelaksanaan kegiatan ini disambut baik oleh peserta, hal ini dapat terlihat dari proses penyambutan yang dilakukan oleh pihak peserta terhadap pelaksana kegiatan. Perwakilan pihak peserta sangat berterimakasih sekali kepada pelaksana karena telah berbagi pemahaman serta wawasan baru berkenaan dengan pelaksanaan *peer counselling*.

Pada tataran teknis kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tentunya tidak semuanya berjalan mulus, terdapat kendala yang dialami oleh pelaksana kaitanya dengan simulasi pelaksanaan layanan konseling individual dan kelompok, dikarenakan para peserta kegiatan baru pertama mensimulasikan layanan yang dipaparkan oleh pelaksana.

Hasil dari kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini yakni sesuai dengan apa yang telah dirumuskan. Agar hasil pelaksanaan ini memperoleh manfaat lebih dalam arti tidak hanya terfokus pada tempat pelaksanaan pengabdian tersebut, pelaksana kegiatan memuat hasil kegiatan ini pada jurnal nasional yang terindeks DOAJ dan membuat manual pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan pelaksana untuk mempublikasi hasil kegiatan sehingga nilai manfaat dari hasil pelaksanaan ini dapat digunakan oleh lebih banyak orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Baladhiya, C.S. & Raol, J.B. 2018. Workshop Practice. Department of Dairy Engineering AAU, Anand : AgriMoon.Com.
- BNN. 2017. 27 Persen Pengguna Narkoba Pelajar dan Mahasiswa. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/30/oymn2n423-bnn-27-persen-pengguna-narkoba-pelajar-dan-mahasiswa>. Diunduh Pada 28 April 2019.
- Carr, R.A. 1981. The Theory and Practice of Peer Mentoring in Schools. Presentation originally made to the National Consultation on Vocational Counselling, January, 1981 and published in Educational and Vocational Guidance (1984), 42, 1-9.
- Indrizal, Edi. 2014. Diskusi Kelompok Terarah. Jurnal Antropologi : Isu-Isu Sosial Budaya Volume 6 Nomor 1 Tahun (2014).
- Kamore, S.K., Tiego, P.M. 2015. Four Pillars of Effectiveness of Peer Counselling Programs in Meru South District High Schools, Kenya. International Journal of Humanities and Social Science Volume 5 Nomor 2 Februari 2015.
- Okezone. 2017. Darurat Bullying, Kak Seto Usul Bentuk Satgas Anti-Bullying. <https://news.okezone.com/read/2017/07/19/337/1739552/darurat-bullying-kak-seto-usul-bentuk-satgas-anti-bullying>. Diunduh Pada 2 Mei 2019.
- Pipit, Diamar. 2018. Fenomena-Fenomena Kenakalan Remaja Di Era Globalisasi. <https://www.kompasiana.com/diampipit/5ade012cdd0fa8121f5bf5d4/fenomena-fenomena-kenakalan-remaja-di-era-globalisasi>. Diunduh Pada 28 April 2019.